

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Budidaya tanaman kakao adalah sumber pendapatan utama bagi sebanyak 1,6 juta keluarga petani di Indonesia (Salah dan Jayanti, 2017). Sebagian besar pengembangan kakao di Indonesia dikelola dalam bentuk perkebunan rakyat. Luas lahan kakao pada tahun 2009 tercatat 92,6% dikelola oleh rakyat, 3,3% dikelola oleh perkebunan besar negara, dan 4,1% dikelola oleh perkebunan besar swasta (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2008)

Sumatera Barat telah dicanangkan menjadi sentra produksi kakao untuk wilayah Indonesia Bagian Barat sejak tanggal 3 Agustus 2008 yang diharapkan dapat berperan sebagai penyangga terhadap penurunan produksi kakao di sentra-sentra produksi Wilayah Timur Indonesia. Hal ini didukung dengan adanya program revitalisasi perkebunan (Disbun Sumbar, 2009). Program revitalisasi perkebunan merupakan suatu upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan tiga komoditas yaitu kelapa sawit karet dan kakao (Ditjenbun, 2007).

Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu daerah yang potensial untuk mengembangkan kakao di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2013). Luas lahan kakao selama 5 tahun terakhir di Kabupaten Tanah Datar mengalami peningkatan, pada tahun 2016 luas lahan kakao adalah sebesar 4.050 ha. Produksi kakao di Kabupaten Tanah Datar dari tahun 2012 hingga 2015 terjadi peningkatan. Tahun 2012 menunjukkan angka produksi kakao sebesar 3.269 ton, pada 2013 produksi kakao sebesar 4.432 ton, tahun 2014 menunjukkan angka produksi kakao sebesar 4.439 ton dan tahun 2015 terus mengalami peningkatan sebesar 4.692 ton namun mengalami penurunan pada tahun 2016 dengan angka 4187,50 ton. (BPS Kabupaten Sumbar, 2017).

Nagari Balimbing adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar yang merupakan salah satu Nagari Model Kakao

(NMK) yang dicanangkan oleh Gubernur Sumatera Barat pada tahun 2010. Berdasarkan data dari kelompok tani Berkat Yakin di Nagari Balimbing, produksi kakao di nagari ini dari tahun 2010 hingga 2013 terjadi peningkatan produksi tanaman kakao sebesar 50 kg/ha/minggu, namun pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi. Menurut Wahyudi dan Raharjo, 2008 ada beberapa faktor penyebab menurunnya produksi kakao : (a) perawatan dan pemupukan; (b) umur tanaman; (c) nilai pH rendah; (d) kesuburan tanah rendah dan pengendalian organisme pengganggu Tanaman (OPT). Diantara jenis hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kakao antara lain adalah hama penggerek buah kakao, kepik penghisap buah kakao dan penyakit busuk buah. Pada 4 tahun terakhir, tanaman kakao ini sudah tidak diberikan pemupukan secara berkala oleh petani, hal ini dikarenakan susah petani mendapatkan pupuk subsidi dari pemerintah, sehingga tanaman kakao dibiarkan saja tanpa perawatan dan pemupukan. Dengan kurangnya perawatan serta pemupukan pada tanaman kakao ini, membuat produksi tanaman kakao menjadi menurun, yaitu 8 kg/ha/bulan.

Berdasarkan data BPS (2013), Nagari Balimbing memiliki topografi yang berbukit dan berlembah, serta beriklim sedang dengan temperatur bervariasi antara 20° - 30°C, curah hujan 1.500-2.000 mm/tahun. Berdasarkan peta jenis tanah, tanah di Nagari Balimbing adalah Inceptisol. Menurut Puslitbangtanak (2003) bahwa jenis tanah ini diperkirakan luasnya 70,25 juta/ha atau menempati 37.5 % dari luas total daratan di Indonesia. Inceptisol adalah tanah muda dan profil pembentukannya agak lambat. Tanah ordo Inceptisol mempunyai kadar unsur hara esensial yang rendah, terutama unsur hara N, P, dan K. Berdasarkan penelitian Gunawan (2019), nilai N-Total pada Inceptisol rata-rata 0.20% (kriteria rendah), nilai P-Tersedia kriteria sangat tinggi yaitu (124.827 ppm), dan kalium (K) kriteria rendah dengan nilai rata-rata 0.10 cmol (+)/kg. Unsur hara tersebut menjadi komponen penyusun tanaman dan berperan aktif dalam proses metabolisme sehingga peranannya tidak bisa digantikan unsur hara yang lain, produktivitas dan produksi tanaman tidak optimal.

Kemiringan lahan sangat mempengaruhi produksi tanaman. Lahan dengan lereng yang semakin curam makin berpotensi besar mengalami pengikisan permukaan tanah (erosi) dikarenakan kecepatan aliran air permukaan yang sangat

besar. Menurut Djaenudin, dkk (2003) tanaman kakao pada lereng dengan kemiringan  $<30\%$  akan meningkatkan pertumbuhan tanaman kakao. Sebaliknya lereng dengan kemiringan  $>30\%$  akan mudah mengalami erosi secara terus-menerus yang dapat merusak kandungan hara tanah, bahan organik maupun tanaman yang ada di permukaan tanah yang diperlukan oleh tanaman akan terangkut sehingga kondisi tanah tidak meningkatkan pertumbuhan tanaman, sehingga mengurangi produksi tanaman kakao.

Serasah merupakan tumpukan dedaunan kering yang terdapat di atas lantai kebun kakao. Serasah yang telah membusuk akan mengalami dekomposisi dan berubah menjadi humus yang banyak menyumbangkan kesuburan dan akhirnya menjadi tanah. Bahan serasah yang mempunyai nisbah C/N yang tinggi lebih susah terdekomposisi dibanding bahan serasah yang mempunyai nisbah C/N yang rendah (Murayama dan Zahari, 1992; Kochy dan Wilson, 1997). Pada umumnya, serasah dari jenis tumbuhan yang tumbuh pada lingkungan yang miskin unsur hara lebih sulit terdekomposisi dan akan menyebabkan lambatnya proses siklus hara pada lingkungan tersebut dibanding serasah yang berasal dari serasah yang hidup pada lingkungan yang kaya hara.

Serasah yang jatuh dari pohon kakao serta naungan berkisar  $5-20 \text{ ton.ha}^{-1}$  setiap tahun atau rata-rata  $10 \text{ ton.ha}^{-1}$ , lebih tinggi dari produksi serasah serasah perkebunan lainnya di bawah pohon naungan seperti kopi dengan *Inga spp.* Serasah daun yang jatuh maksimum terjadi bertepatan saat curah hujan rendah atau musim kering, iklim sangat berpengaruh terhadap serasah yang jatuh dari kakao yang merontokkan daunnya pada kondisi kering (Young, 1989).

Hasil dari dekomposisi serasah nantinya akan menyumbangkan unsur hara makro dan hara mikro ke dalam tanah. Unsur hara makro yang banyak dibutuhkan oleh kakao, yakni unsur hara N, P, dan K. Peningkatan kadar unsur hara dalam tanah akan membantu menyumbangkan makanan bagi kakao. Pada kakao dewasa atau berumur lebih dari 4 tahun, kebutuhan unsur hara untuk proses perkembangan akan jauh lebih banyak. Kebutuhan hara pada kakao cukup tinggi, yakni kadar N minimum  $0,38\%$ , kadar P minimum  $32 \text{ ppm}$ , dan K tertukar  $0,50 \text{ me } 100\text{g}^{-1}$  agar kakao dapat berproduksi dengan optimal (Karmawati, dkk., 2010).

Untuk meningkatkan produksi serta produktivitas serasah kakao maka perlu dilakukan pengkajian tentang status kesuburan tanah atau kandungan unsur hara terutama N, P, K. Hal ini dilakukan untuk menjadi pedoman untuk melakukan penelitian tanah dan meningkatkan produksi kakao dan juga unsur hara N,P,K merupakan unsur hara makro yang ada di tanah. Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Status Hara N, P, K Tanah dan Serasah Pada Perkebunan Kakao (*Theobroma cacao L.*) Rakyat dengan Kelerengan yang Berbeda di Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan”**.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji status hara N, P, K tanah dan serasah pada perkebunan kakao (*Theobroma cacao L.*) rakyat dengan kelerengan yang berbeda di Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

